

## ***MANSYURDIN'S ROLE AS A WARRIOR IN MAINTAINING INDEPENDENCE IN PEKANBARU, 1945-1949***

**Nurfaizatussolihah \*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si \*\*, Asril, M.Pd \*\*\*.**

Email: nurfaizaulfa@gmail.com, isjoni@yahoo.com, asril.unri@gmail.com.

Phone Number: 082284001081

*History Education Education  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *Mansyurdin was one of the figures who fought in the defense of the independence of the Republic of Indonesia in Pekanbaru in 1945-1949. Mansyurdin was born in Sungai Limau, Pariaman on January 10, 1923 by parents named Nurdin and Balun. Mansyurdin is the first of five children. During the Japanese occupation, Mansyurdin became the Gyugun army and this is where Mansyurdin received his military training. The aims of this study are: (1) to determine the background to Mansyurdin's life, (2) to determine Mansyurdin's struggle to defend independence in Pekanbaru, (3) to determine the end of Mansyurdin's struggle. The method used in this study is to use a historical methodology with heuristic steps, verification, interpretation and historiography. As a result of this investigation, Mansyurdin's role in defending independence in Pekanbaru began when he brought copies of Bukittinggi proclamation text pamphlets and distributed them to Pekanbaru, after which Mansyurdin formed a youth movement called the Hantu Kubur Union, Mansyurdin was also appointed as deputy commander of the People's Security Front (BKR). which served to defend independence, then Mansyurdin was also involved in the Dutch Military Aggression. After ending the battle in 1945-1949, Mansyurdin was involved in suppressing the Revolutionary Government of the Republic of Indonesia (PRRI) revolt in Riau.*

**Key Words:** *Mansyurdin, Role, Maintain Independence*

# PERANAN MANSYURDIN SEBAGAI TOKOH PEJUANG DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI PEKANBARU TAHUN 1945-1949

**Nurfaizatussolihah\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Asril, M.Pd\*\*\*.**

Email: nurfaizaulfa@gmail.com, isjoni@yahoo.com, asril.unri@gmail.com.

Phone Number: 082284001081

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Mansyurdin merupakan salah satu tokoh yang berjuang dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Pekanbaru pada tahun 1945-1949. Mansyurdin lahir di Sungai Limau, Pariaman pada tanggal 10 Januari 1923 oleh orang tua yang bernama Nurdin dan Balun. Mansyurdin merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Pada masa penjajahan Jepang, Mansyurdin menjadi tentara Gyugun dan disinilah Mansyurdin mendapatkan pendidikan militernya. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui latar belakang kehidupan Mansyurdin, (2) Untuk mengetahui perjuangan Mansyurdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pekanbaru, (3) Untuk mengetahui akhir perjuangan Mansyurdin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi sejarah dengan langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah peranan Mansyurdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pekanbaru dimulai ketika membawa salinan pamflet teks proklamasi dari Bukittinggi dan disebarkan ke Pekanbaru, kemudian Mansyurdin membentuk gerakan pemuda yang diberi nama Serikat Hantu Kubur, Mansyurdin juga diangkat sebagai wakil komandan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas dalam mempertahankan kemerdekaan, kemudian Mansyurdin juga terlibat dalam Agresi Militer Belanda. Setelah selesai dalam perjuangan pada tahun 1945-1949, Mansyurdin ikut terlibat dalam menumpas pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Riau.

**Kata Kunci:** Mansyurdin, Peranan, Mempertahankan Kemerdekaan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal akan kekayaan alamnya yang melimpah, hal inilah yang menjadi daya tarik bangsa Eropa dan Asia untuk datang ke Indonesia. Mereka datang dengan tujuan untuk mengambil hasil alam dan menguasai Indonesia, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan mereka untuk berbagai kepentingan. Perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia tentunya tidak diperoleh dengan cara yang mudah. Banyak perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga banyak pahlawan yang gugur dalam melawan penjajah.

Perjuangan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, namun di daerah pun banyak yang melakukan perjuangan terhadap para penjajah yang ingin menguasai daerah tersebut. Berbagai macam perlawanan yang terjadi sehingga menimbulkan banyak korban jiwa, berbagai penderitaan inilah yang membuat rakyat Indonesia ingin bangkit dan bebas dari cengkraman penjajah yang membuat rakyat menderita. Perebutan kekuasaan juga terjadi di beberapa daerah, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari banyaknya tokoh yang terlibat di dalamnya, seperti yang diketahui banyak tokoh-tokoh nasional yang perjuangannya dituliskan dan menjadi inspirasi pula para sejarawan untuk mengangkat tokoh-tokoh lokal yang memberi perubahan bagi daerah tersebut sehingga menjadi suatu rangkaian sejarah nasional maupun lokal.

Prosesi proklamasi kemerdekaan Indonesia dilakukan di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Naskah proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno disusun pada rapat di rumah Laksamana Maeda, Jalan Imam Bonjol No.1.<sup>1</sup> penyusunan naskah proklamasi proklamasi dihadiri oleh anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), beberapa pemuda dan beberapa orang Jepang. Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Ahmad Soebarjo merumuskan teks proklamasi tersebut, perumusan teks proklamasi disaksikan oleh Sayuti Melik, Sukarni dan B.M. Diah. Setelah semuanya sepakat teks proklamasi diserahkan kepada Syuti Melik kemudian untuk diketik. Setelah diperbaiki dan disetujui oleh seluruh hadirin, Ir. Soekarno dan Moh. Hatta kemudian menandatangani teks proklamasi atas nama bangsa Indonesia.<sup>2</sup> pembacaan teks proklamasi menandai legalitas terhadap kedaulatan negara Republik Indonesia untuk menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Meskipun berita kemerdekaan itu belum tersebar keseluruh pelosok tanah air, tetapi setidaknya proklamasi kemerdekaan telah menjadi modal awal berdirinya sebuah negara Indonesia.

Namun berita kekalahan bala tentara Jepang yang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945 belum banyak diketahui oleh masyarakat yang berada di daerah, salah satunya adalah Riau. Kabar ini baru tersiar di daerah Riau pada akhir bulan Agustus 1945. berita ini menimbulkan keraguan rakyat tentang siapa yang akan menggantikan pemerintah Jepang, apakah Belanda atau Inggris. Sementara itu, penduduk bangsa Cina (Kuo Min Tang) menganggap bahwa yang berhak menggantikan pemerintahan Jepang adalah bangsa Cina karena merupakan sekutu dari negara yang menang perang. Karena itu orang-orang Cina mengibarkan bendera Kuo Min Tang di

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 83.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 87

rumah-rumah, kapal-kapal, tongkang-tongkang milik Cina. Di samping itu, orang-orang Belanda yang bebas dari tawanan menyebarkan pula berita-berita bahwa mereka akan mengambil alih kembali kekuasaan dan akan mengatur pemerintahan Belanda di Riau khususnya.<sup>3</sup>

Riau yang memiliki beberapa daerah sesungguhnya tidak serentak mengetahui berita kemerdekaan Indonesia misalnya seperti daerah Taluk Kuantan. Pihak PTT telah mengetahui adanya Proklamasi, tetapi tidak mampu menyebarluaskan. Hanya beberapa tokoh politik seperti Sdr. H. Mohammad Amin secara individu mundar-mandir mencari kekuatan untuk bergerak Bangkinang-Pekanbaru, itupun sesudah H. Mohammad Amin dengan Jemat Dt. Majoleo pada tanggal 12 Desember 1945 datang menemui sekutu untuk meminta agar pasukan Belanda tidak berkeliaran, tetapi tidak ditanggapi oleh Sekutu (Belanda). Daerah lain juga seperti daerah Selat Panjang yang resmi menaikkan Bendera Merah Putih pada pertengahan Oktober 1945. Kemudian di Bengkalis pihak Cina dan Belanda mengintimidasi dan memasuki masyarakat terlebih dahulu akibatnya sedikit terlambat pelaksanaan penaikan Sang Saka Merah Putih, di daerah ini pemuda juga yang turun tangan pada Oktober 1945.

Di dalam suasana yang tidak menentu dan tidak pasti itu, terdengarlah berita tentang Proklamasi 17 Agustus 1945 yang diumumkan oleh Soekarna-Hatta di Jakarta. Pada mulanya di dalam keadaan yang tidak menentu itu berita ini diterima oleh rakyat Riau dengan perasaan lega, tetapi belum mendapatkan penjelasan yang pasti. Untuk mendapatkan penjelasan yang pasti, maka dikirimlah beberapa orang utusan untuk menemui tokoh pergerakan yang ada di Bukittinggi. Akan tetapi mereka kembali ke Pekanbaru tanpa mendapatkan kepastian yang diharapkan. Sementara itu, berita telah diterima pada akhir Agustus oleh kantor PTT Pekanbaru yang menyatakan bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah merdeka. Namun berita proklamasi itu bukanlah dalam bentuk teks proklamasi lengkap, tetapi hanya mengabarkan bahwa Indonesia sudah merdeka. Oleh para pemuda PTT berita tersebut diteruskan antara lain kepada R. Slamet, Akhmad Suko dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Para pemuda PTT di Pekanbaru dengan tekun dan rajin secara diam-diam selalu mendengar berita-berita dari pulau Jawa terutama dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta karena ditempat itulah mereka anggap gerakan-gerakan kemerdekaan lebih spontan pada waktu itu. Sementara itu, datang pula dari Bukittinggi ke Pekanbaru tiga orang pemuda anggota *Gyu Gun*, yaitu Mansyurdin, Nur Rauf dan Rajab. Peristiwa ini berlanjut pada tanggal 29 Agustus 1945, dengan membawa salinan pamflet teks proklamasi yang ditandatangani Soekarno-Hatta sampai di Pekanbaru menjelang pagi hari pada tanggal 30 Agustus 1945, dan langsung ditempelkan ke berbagai tempat, sehingga pagi harinya rakyat ramai membaca dan membicarakan masalah proklamasi tersebut.<sup>4</sup>

Kemerdekaan di Riau merupakan usaha dari tokoh-tokoh perjuangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh didefinisikan sebagai orang yang terkemuka. Para tokoh ini memegang peran penting dalam menompang suatu negara ke arah kemajuan, baik itu sebelum negara tersebut merdeka maupun setelah merdeka, terutama Riau yang memiliki banyak orang-orang yang cerdas dan memiliki pemikiran yang maju untuk merubah bangsanya ke hal yang lebih baik dan membawa segala perubahan. Bukan hanya tokoh perjuangan yang memiliki peran penting, tetapi juga pada bidang lain seperti dalam bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya.

<sup>3</sup> Suwardi dkk, *Sejarah Lokal Riau*, (Pekanbaru: PT. Sutra Bentara Perkasa, 2014), hlm. 214

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm 215

Untuk melihat sisi lain dari orang-orang yang cerdas dibutuhkan sebuah peninggalan yang berupa bentuk tulisan mengenai kehidupan dan peranan yang dilakukannya. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat, menyusun, mendokumentasikan dan mendeskripsikan salah seorang tokoh yang berperan dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Pekanbaru, salah satu diantaranya adalah Mansyurdin.

Mansyurdin merupakan bekas anggota GyuGun yang diperbantukan di Pekanbaru oleh Markas Besar Bo-ei-Sirei-bu Sumatera di Bukittinggi. Sejak saat itu Mansyurdin berjuang di Pekanbaru dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan Mansyurdin untuk mengusir penjajah yang ada di Pekanbaru. Salah satunya membentuk gerakan pemuda yang diberi nama “Serikat Hantu Kubur”, gerakan pemuda tersebut hanya bergerak di malam hari, yang berupaya untuk mengimbangi tindakan-tindakan Belanda dan kaki tangannya. Mereka juga mengumpulkan persenjataan sebanyak mungkin. Karena keberanian mereka banyak masyarakat yang senang dengan gerakan tersebut dan ikut bergabung didalamnya. Selain itu Mansyurdin juga diangkat sebagai wakil komandan BKR (Barisan Keamanan Rakyat) dengan diketuai oleh Letkol Hasan Basri. Berkat keberanian dan pengorbanan para tokoh dalam memerdekakan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam hal ini adalah kota Pekanbaru, hingga saat ini dapat dirasakan oleh masyarakat melalui kondisi Kota Pekanbaru saat ini yang sudah maju dan berkembang pesat dan menjadikan Pekanbaru sebagai kota Madani.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti dan sangat penting bagi masyarakat yang belum mengetahui dengan bahan penelitian yang berjudul **“Peranan Mansyurdin Sebagai Tokoh Pejuang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pekanbaru Tahun 1945-1949”**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Mansyurdin
2. Untuk mengetahui perjuangan Mansyurdin dalam mempertahankan kemerdekaan di Pekanbaru
3. Untuk mengetahui akhir perjuangan Mansyurdin

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian adalah kegiatan mencari, menemukan, menghipotesiskan, menguji dan menganalisis, mensintesis, memformulasikan konsep, teori sebagai hasil penelitian melalui proses panjang, yang bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru untuk menjawab suatu pertanyaan, atau mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Menurut Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto yang dimaksud dengan metode sejarah adalah sekumpulan

---

<sup>5</sup> Louis Gottschalk (Terjemahan Nugroho Notosusanto), *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32

prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari hasil-hasilnya biasanya dalam bentuk tertulis.<sup>6</sup>

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi secara detail bukti-bukti untuk menjelaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>7</sup> Dikatakan metode sejarah apabila metode tersebut membuat uraian yang mengenai kajian masa lampau atau peristiwa yang telah lalu dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang sistematis. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk mendiskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Proses-prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lalu guna menemukan generalisasi-generalisasi. Generalisasi tersebut dapat berguna untuk memahami masa lampau, juga keadaan masa kini bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal mendatang.<sup>8</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah:

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah.
2. Verifikasi atau kritik sumber, yaitu penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.
3. Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan.
4. Historiografi, merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian yaitu penulisan sejarah dalam bentuk laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Kehidupan Mansyurdin

#### 1. Masa Kecil Mansyurdin

Mansyurdin lahir di Sungai Limau, Pariaman pada tanggal 10 Januari 1923. Ayahnya bernama Nurdin dan ibunya bernama Balun. Nurdin dan Balun menikah di Pariaman sekitar tahun 1922 dengan dikarunai sebanyak 5 orang anak, 4 laki-laki dan 1 Perempuan dan Mansyurdin merupakan anak pertama dari 5 bersaudara.

---

<sup>6</sup> Nugroho Notosusanto, *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Intidayu Press, 1984), hlm. 10

<sup>7</sup> Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 48

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 31

## **2. Masa Pendidikan Mansyurdin**

Mansyurdin mulai masuk dunia pendidikan dimulai pada tahun 1931, dimulai ketika itu Mansyurdin berusia sekitar 8 tahun, beliau pertama kali bersekolah di *Volkschool* yang berada di Padang Panjang, beliau bersekolah di *Volkschool* ini selama 3 tahun lamanya, Dari sinilah Mansyurdin mulai mengenal baca tulis dan berhitung. Setelah menamatkan pendidikan di *Volkschool* kemudian Mansyurdin melanjutkan pendidikan ke sekolah yang bernama *Schakelschool* (Sekolah Peralihan) yang berada di Padang Pajang, Mansyurdin bersekolah di *Schakelschool* selama 5 tahun. Setelah tamat dari pendidikan tersebut, Mansyurdin melanjutkan ke sekolah MULO yang setara dengan sekolah menengah pertama, yang berada di Padang. Mansyurdin bersekolah di MULO selama 4 tahun dan selesai ketika beliau berusia 20 tahun. Setelah menamatkan pendidikan MULO Mansyurdin masuk ke *Gyugun* yaitu Tentara Rakyat Sukarela pada tahun 1943 dimana Mansyurdin mendapatkan pelatihan dibidang militer untuk pertama kalinya.

## **3. Masa Menikah Mansyurdin**

Awal pertemuan Mansyurdin dengan istrinya yaitu ketika Mansyurdin ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan di Pekanbaru. Mansyurdin bertemu dengan seorang gadis asli Sumatera Barat yang telah lama menetap di Pekanbaru, gadis ini bernama Syamsidar yang akhirnya dipersunting oleh Mansyurdin. Mansyurdin dan Syamsidar menikah pada tahun 1946. Anak pertama mereka lahir pada tahun 1947 dan diberi nama Murida Mansyurdin, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai 5 orang putra dan putri.

## **B. Perjuangan Mansyurdin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pekanbaru**

Pada saat berita kekalahan Jepang yang menyerah tanpa syarat kepada sekutu tanggal 15 Agustus 1945, berita ini baru tersiar di daerah Riau pada akhir Agustus 1945. Hal ini menimbulkan keraguan rakyat tentang siapa yang akan menggantikan pemerintahan Jepang, apakah Belanda atau Inggris. Dalam suasana yang tidak menentu dan tidak ada adanya kepastian tentang keberlangsungan pemerintahan pasca Jepang kalah perang ini, terjadi selama lebih kurang setengah bulan. Beberapa utusan sudah dikirim ke Bukit Tinggi (ibu kota Sumatera Tengah pada saat itu) untuk menemui Tokoh Pergerakan di Bukit Tinggi, tetapi kepastian yang diharapkan belum juga diperoleh. Berita yang diterima oleh Kantor PTT Pekanbaru, juga bukan dalam bentuk Teks Proklamasi lengkap, tetapi hanya kabar bahwa Indonesia sudah merdeka. Di Bukittinggi, Mansyurdin mendengar kabar bahwa di Pekanbaru belum mendapatkan informasi tentang kemerdekaan Indonesia, maka pada tanggal 25 Agustus 1945 Mansyurdin yang merupakan bekas anggota *Gyugun* datang ke Pekanbaru dengan membawa dua orang rekannya yakni Nur Rauf dan Rajab untuk membawa Salinan Pamflet Teks Proklamasi yang ditanda tangani Soekarno-Hatta yang berhasil diperolehnya dari Bukittinggi. Selanjutnya, sesampainya di Pekanbaru dini hari tanggal 30 Agustus 1945 Salinan Pamflet Teks Proklamasi langsung ditempelkan ke berbagai

tempat sehingga pagi harinya masyarakat Pekanbaru gempar, rakyat ramai membaca dan membicarakan masalah proklamasi tersebut.<sup>9</sup>

Mansyurdin bersama rekan-rekannya Bermawi, Ali Rasyid, Bongsu dan lain-lain, membentuk gerakan pemuda pada tanggal 1 September 1945 yang diberi nama Serikat Hantu Kubur. Gerakan pemuda tersebut berupaya untuk mengimbangi tindakan-tindakan Belanda dan kaki tangannya, menakuti orang-orang yang belum yakin dengan perjuangan Republik Indonesia, serta mengumpulkan persenjataan sebanyak mungkin yang kemudian senjata-senjata tersebut digudangkan di rumah S.R.S Abbas.<sup>10</sup> Gerakan Serikat Hantu Kubur merupakan gerakan tersembunyi para pemuda dengan maksud memberikan ancaman bagi mereka yang membantu Belanda dan bangsa lainnya yang ingin berkuasa di Indonesia.

Bendera merah putih yang telah dikibarkan di kantor Riau Syu Cokan tidak dapat lama dikibarkan, hal ini dikarenakan kedatangan tentara Sekutu dari Singapore yang dipimpin oleh Majoor Langly, yang memerintahkan Jepang untuk menurunkan bendera Merah Putih. Hal ini membuat para pemuda marah dan bergeraklah para pemuda dari Serikat Hantu Kubur yaitu: Mansyurdin, Misman, Toha Hanfi dan Abdullah Rukun yang bertindak pada malam hari dengan sembunyi-sembunyi dan merangkak, mereka menaikkan kembali bendera Merah Putih di Kantor Riau Syu Cokan yang sedang dikawal tentara Jepang. Rupanya tentara Jepang yang menjaga kantor itu tertidur atau tidak melihat akibat malam yang sangat gelap gulita, dan aksi tersebutpun tidak diketahui mereka. Pada tiang bendera ditulis dengan tinta merah kalimat yang berbunyi “Awat, siapa yang menurunkan maut”, dengan diberi gambar tengkorak dengan tulisan “Serikat Hantu Kubur”.<sup>11</sup>

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia maka dibentuklah beberapa badan dan organisasi salah satunya adalah Barisan Keamanan Rakyat (BKR), untuk Keresidenan Riau BKR dibentuk pada tanggal 17 September 1945, dengan Letkol Hasan Basri ditunjuk sebagai Komandan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dan Mansyurdin diangkat sebagai Wakil Komandan Barisan Keamanan Rakyat (BKR). Mansyurdin juga ikut terlibat dalam penyerangan Mountbatten Hotel yang merupakan Markas Tentara Sekutu. Dalam penyerangan tersebut Mansyurdin dan sebagian yang lain menghadapi Jepang pada tingkat bawah. Setelah dilakukan penyerbuan, Sekutu tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan 1 peluru pun tidak ada yang meletus dari senjata mereka. Komandan Hasan Basri bersama Mansyurdin, Raden Yusuf Suryatmaja, Toha Hanafi dan Iman Jamian kemudian melakukan perundingan dengan Sekutu yang pada akhirnya Sekutu berjanji akan meninggalkan Pekanbaru dalam tempo 2 minggu yang berakhir pada tanggal 26 November 1945.

Pada tanggal 31 Desember 1948 sekitar pukul 16.00 WIB Terjadinya serangan udara oleh Belanda di Pekanbaru tepatnya di lapangan udara Simpang Tiga. Pada malam harinya Mansyurdin dan Tugimin sebagai pimpinan pasukan pengacau dan para tentara lainnya melakukan pembumihangusan di markas-markas, kantor-kantor pemerintahan, Mountbatten Hotel dan lainnya yang bertujuan agar bangunan-bangunan tersebut tidak bisa digunakan oleh Belanda sebagai markasnya. Karena hal tersebut membuat tentara Belanda marah sehingga terjadilah pertempuran antara Belanda dan

<sup>9</sup> Ahmad Yusuf, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002* (Pekanbaru: BKS Provinsi Riau, 2004). Hlm. 136

<sup>10</sup> Hassan Basri. *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau* (Pekanbaru: Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Derah Tingkat I Provinsi Riau, 1985). Hlm. 55

<sup>11</sup> Ahmad Yusuf, Op.cit. Hlm 159-161



pasukan pengacau mulai dari Simpang Tiga sampai ke Kota Pekanbaru. Sehingga pada malam itu yang terdengar hanyalah suara dentuman peluru dan cahaya api yang membumi hanguskan Pekanbaru.<sup>12</sup>

### C. Akhir Perjuangan Mansyurdin

Untuk menumpas pemberontakan PRRI, pemerintah melaksanakan operasi militer di daratan Riau dengan membagi beberapa sub komando pasukan operasi ini disebut Operasi Tegas yang dipimpin oleh Kolonel Kaharudin Nasution, wakil komandan I Letkol Wiriadinata dan wakil komandan II Mayor Indrasubagio. Operasi ini membawahi beberapa komando pasukan, yakni Komando Pasukan Dongkrak dipimpin oleh Mayor Inf. Sukertijo. Pasukan Dongkrak kemudian dibagi menjadi dua pasukan yaitu pasukan Kangguru di pimpin oleh Mayor Inf. Sukertijo dan pasukan Kancil dibawah pimpinan Mayor Indrasubagio.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaan Operasi Tegas ini, Mansyurdin tergabung dalam pasukan Kancil. Tujuan utama operasi tegas adalah untuk menguasai daerah Riau perairan dan Riau daratan dengan pusat Pekanbaru untuk menutup hubungan pemberontakan PRRI keluar negeri melalui Selat Malaka

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

1. Mansyurdin lahir di Sungai Limau, Pariaman pada tanggal 10 Januari 1923. Ayahnya bernama Nurdin dan ibunya bernama Balun. Nurdin dan Balun menikah di Pariaman sekitar tahun 1922 dengan dikarunai sebanyak 5 orang anak, 4 laki-laki dan 1 Perempuan dan Mansyurdin merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Mansyurdin mulai masuk dunia pendidikan dimulai pada tahun 1931 itu dimulai ketika itu Mansyurdin berusia sekitar 8 tahun, beliau pertama kali bersekolah di *Volkschool*. Kemudian Mansyurdin melanjutkan pendidikan ke *Schakelschool* (Sekolah Peralihan) selama 5 tahun. Setelah tamat dari pendidikan tersebut, Mansyurdin melanjutkan ke sekolah MULO selama 4 tahun dan selesai ketika beliau berusia 20 tahun.
2. Mansyurdin datang ke Pekanbaru dengan membawa Salinan Pamflet Teks Proklamasi yang ditanda tangani Soekarno-Hatta yang berhasil diperolehnya dari Bukittinggi, dan Salinan Pamflet Teks Proklamasi langsung ditempelkan ke berbagai tempat sehingga pagi harinya masyarakat Pekanbaru gempar, rakyat ramai membaca dan membicarakan masalah proklamasi tersebut. Mansyurdin membentuk gerakan pemuda pada tanggal 1 September 1945 yang diberi nama Serikat Hantu Kubur. Gerakan pemuda tersebut berupaya untuk mengimbangi tindakan-tindakan Belanda dan kaki tangannya, menakuti orang-orang yang belum yakin dengan perjuangan Republik Indonesia, serta mengumpulkan persenjataan sebanyak mungkin yang kemudian senjata-senjata tersebut digudangkan di rumah S.R.S Abbas. Mansyurdin juga diangkat sebagai wakil komandan Barisan Keamanan Rakyat (BKR). Mansyurdin juga ikut terlibat dalam penyerangan Mountbatten Hotel yang merupakan Markas Tentara Sekutu. Pada Agresi Militer Belanda II Mansyurdin bersama Tugimin ditunjuk sebagai pimpinan pasukan pengacau dalam

<sup>12</sup> Hasan Basri, op.cit. Hlm. 186-187

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 406

Kota Pekanbaru yang bertujuan untuk mencagah Belanda agar tidak membentuk markas di Pekanbaru.

3. Akhir perjuangan Mansyurdin ketika beliau ikut dalam penumpasan pemberontakan PPRI di Riau. Untuk menumpas pemberontakan PPRI, Mansyurdin terlibat dalam operasi militer di daratan Riau, operasi ini disebut Operasi Tegas yang dipimpin oleh Kolonel Kaharudin Nasution, wakil komandan I Letkol Wiriadinata dan wakil komandan II Mayor Indrasubagio. Operasi ini membawahi beberapa komando pasukan, yakni Komando Pasukan Dongkrak dipimpin oleh Mayor Inf. Sukertijo. Pasukan Dongkrak kemudian dibagi menjadi dua pasukan yaitu pasukan Kangguru di pimpin oleh Mayor Inf. Sukertijo dan pasukan Kancil dibawah pimpinan Mayor Indrasubagio. Mansyurdin bergabung dalam pasukan Kancil.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini tentang “Peranan Mansyurdin Sebagai Tokoh Pejuang dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Pekanbaru Tahun 1945-1949” maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Diharapkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh Mansyurdin seperti mempunyai nilai juang yang kuat, cinta tanah air dapat dijadikan contoh dan menjadi suri tauladan bagi generasi penerus bangsa dalam menjalankan setiap kehidupan dan mempertahankan keutuhan NKRI dari segala bentuk penjajahan.
2. Penulis menyarankan, khususnya kepada mahasiswa sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan pejuang lainnya dalam proses mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
3. Kepada generasi penerus bangsa hendaknya dapat menghargai jasa-jasa pejuang yang telah rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang tercinta ini, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Yusuf, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: BKS Provinsi Riau.

Basri, Hassan. 1985. *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau* Pekanbaru: Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Derah Tingkat I Provinsi Riau.

Gottschalk, Louis (Terjemahan Nugroho Notosusanto). 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Marwati Djoenoed dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka

Nasir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*. Jakarta: Intidayu Press.

Suwardi, dkk. 2014. *Sejarah Lokal Riau*. Pekanbaru: PT. Sutra Bentara Perkasa.